

NUANSA

JURNAL PENELITIAN ILMU SOSIAL DAN KEAGAMAAN ISLAM

P-ISSN: 1907-7211 | E-ISSN: 2442-8078

Volume 18 No. 1 January-June (2021)

Published By:

**Research Institute and Community Engagement
State Islamic Institute of Madura**

NUANSA

Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam

Vol. 18 No. 1 January-June (2021)

EDITOR IN CHIEF

Moh Mashur Abadi

MANAGING EDITOR

Moch. Cholid Wardi

EDITORS

Taufikkurrahman Upik

Agwin Degaf

Fitriyatul Qomariyah

Khaerul Umam

Sri Rizqi Wahyuningrum

Fajrian Yazdajir Iwanebel

Faraniena Yunaeni Risdiana

Fikri Mahzumi

Aria Indah Susanti

Benny Afwadzi

REVIEWERS

Choirul Mahfud

Muh. Nashiruddin

Achmad Muhlis

Siti Musawwamah

Siswanto

Ulfa Muhayani

Mohammad Kosim

Sri Handayani

Farahdilla Kutsiyah

Wahyudin Darmalaksana

Moh Mufid

Jonaedi Efendi

Mukhammad Zamzami

Baharuddin

Mohammad Muchlis Solichin

Fadllan

Ade Sofyan Mulazid

Mohammad Subhan Zamzami

Syukron Affani

Iskandar Ritonga

Eko Ariwidodo

Slamet

Erie Hariyanto

Khairunnisa Musari

Ainurrahman Hidayat

Ahmad Chairul Rofiq

Sutan Emir Hidayat

Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam is a journal that publishes scientific articles which have been derived from research on social sciences and islamic studies. This journal is published biannually on June and December and published articles reviewed by experts on the related issues.

Jurnal Nuansa's scope includes: education, culture, politics, law, economy, theology, philosophy, communication, and history.

All published articles will be added with a DOI CrossRef Unique Number

Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam has been accredited by The Ministry of Research, Technology and Higher Education of the Republic of Indonesia as an academic journal in Sinta 3 (SK No.36/E/KPT/2019) valid for 5 years from Volume 16 No. 2 2019.

P-ISSN: 1907-7211

E-ISSN: 2442-8078

Editorial Office:

Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan keagamaan Islam,
Research Institute and Community Engagement
of IAIN MADURA

Jl. Raya Panglegur KM. 4 Tlanakan Pamekasan, Jawa Timur,
Indonesia, 69371

Email: jurnalnuansa@gmail.com

Website: <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/nuansa>



TABLE OF CONTENTS

<i>Moch. Shohid, Moch Mahsun</i> Konkretisasi Kultur Pesantren Madura Dalam Pembentukan Karakter Religius Era Disrupsi	1-13
<i>Sri Rizqi Wahyuningrum, Anggi Pratama Putri, Muhammad Jamaluddin</i> Pre-Experimental Design Bimbingan Kelompok dengan Teknik <i>Assertive Training</i> dalam Peningkatan Keterampilan Komunikasi Siswa di SMK Kesehatan Nusantara	14-28
<i>Nopian Gustari, Abdullah Idi, Ahmad Suradi, Nilawati</i> Konstruksi Penanaman Nilai Toleransi dalam Menangkal Radikalisme di Pondok Pesantren Provinsi Bengkulu	29-46
<i>Fena Ulfa Aulia, Ira Hasti Priyadi</i> Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Volume Perdagangan Saham Perusahaan Perbankan yang Listing Di Bursa Efek Indonesia	47-67
<i>Syamsul Kurniawan</i> Problematika Pendidikan Karakter Generasi Z Pada Masyarakat Muslim Urban Pontianak	68-85
<i>Dahlawi, Herizal, Saddam Rissanjani</i> Realisasi Zakat Sebagai Sumber Pendapatan Asli Daerah di Propinsi Aceh	86-105

**Problematika Pendidikan Karakter
Generasi Z Pada Masyarakat Muslim Urban
Pontianak**

Syamsul Kurniawan

Institut Agama Islam Negeri Pontianak, Pontianak

Email: syamsulkurniawan001@gmail.com

Article History

Submitted: 2 February 2021

Revised: 4 June 2021

Accepted: 8 June 2021

How to Cite:

Kurniawan, Syamsul. "Problematika Pendidikan Karakter Generasi Z Pada Masyarakat Muslim Urban Pontianak." *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Kegamaan Islam* 18, no. 1 (2021): 68-85.



Abstrak:

This paper describes how character education given to generation-z in the midst of the dynamics of massive changes in the social environment is currently faced with many problems. In connection with this, the author conducts qualitative research that leads to a case study model. In collecting data, the authors use observations, interviews, and documentation. Meanwhile, to analyze the data, the authors analyze it interactively which includes data reduction, data exposure, as well as drawing conclusions and verification as appropriate with qualitative research procedures. Based on the research results, the development of advanced science and technology has changed the map of the social environment, mindset, and lifestyle of the urban-Muslim community in Pontianak. To some extent, this has resulted in problems in character education for the generation-z of the urban-Muslim community in this city.

(Tulisan ini memaparkan bagaimana pendidikan karakter yang diberikan kepada generasi-z di tengah dinamika perubahan lingkungan sosial yang masif saat ini dihadapkan pada banyak permasalahan. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis melakukan penelitian kualitatif yang mengarah pada model studi kasus. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisis data, penulis menganalisisnya secara interaktif yang meliputi reduksi data, pemaparan data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi sesuai dengan prosedur penelitian kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang maju telah mengubah peta lingkungan sosial, pola pikir dan gaya hidup masyarakat Muslim-urban di Pontianak. Sampai batas tertentu hal ini menimbulkan permasalahan dalam pendidikan karakter bagi generasi-z komunitas Muslim-urban di kota ini.)

Kata Kunci:

Generasi-Z, Pendidikan Karakter, Muslim-Urban

Pendahuluan

Di era milenium ke-3, akibat dari revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi membuat laju perubahan terasa begitu cepat dan terjadi hampir di semua lini. Perubahan yang terjadi mengubah dunia yang sebelumnya terasa begitu luas dan berjarak, menjadi begitu kecil, tanpa batas dan sekat. Realitas budaya di era milenium ke-3 ini mencitrakan sebuah 'dunia yang terlipat'.¹ Sebagaimana 'dunia yang dilipat', dunia yang sebelumnya begitu luas, mengalami pemampatan. Tidak saja ruang dan waktu, tetapi juga waktu tindakan. Dengan kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang saat ini, karena dalam bentuk digital membuat segala sesuatunya terjadi secara efektif dan efisien.²

Dulu seseorang melakukan satu pekerjaan dalam satu waktu (mengemudi mobil, menelepon, membaca, memasak, mendengarkan musik, merekam sesuatu dan sebagainya), tetapi sekarang setelah mengenal teknologi informasi dan komunikasi yang lebih canggih, seseorang dapat melakukan banyak hal di waktu yang sama (mengendarai mobil sembari melakukan panggilan video dan membuat *screenshot* atau merekam pembicaraan, memasak dengan mengikuti tutorial dari *youtube*, dan sebagainya).

¹ Yasraf Amir Piliang, *Sebuah dunia yang dilipat: realitas kebudayaan menjelang milenium ketiga dan matinya posmodernisme* (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2020).

² Nur Hamzah, "The Dilemma of Educational Technology," *Al-Albab* 5, no. 1 (December 2011): 29.

Digital native atau “pribumi digital” merupakan realitas generasi-z saat ini. Disebut begitu, karena hampir semua generasi-z yang kodratnya hidup di era ini telah berkenalan dengan kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi, seperti internet. Ini bukannya tanpa data. Berdasarkan hasil studi Polling Indonesia yang bekerjasama dengan APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia), jumlah konsumen internet di Indonesia sepanjang tahun 2018 mencapai 171 juta jiwa dari total populasi Indonesia yang berjumlah 264, 14 juta jiwa, atau sekitar 64,8 persen dari total penduduk Indonesia. Angka ini mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun 2017 yang berkisar di angka 54,6 % dari penduduk Indonesia.³ Sebagaimana pula disebutkan hasil survey, dari total jumlah konsumen atau pengguna internet tersebut, remaja berusia 15-19 tahun terlihat mendominasi, yaitu sekitar 91% dari keseluruhan konsumen,⁴ atau dengan kata lain ini berarti bahwa generasi-z mendominasi dalam tren ini.

Engkus Kuswarno mengungkap bagaimana perkembangan teknologi komunikasi saat ini sedemikian cepat menyebar ke seluruh ruang publik generasi-z, baik dalam bentuk perangkat lunak (*social network; bb messages, bb group, facebook, twitter*, dan lain-lain), piranti komunikasi (*smartphone, tablet*) serta ketersediaan akses pita lebar (*broadband*) menjadi katalis konsumen yang siap terkoneksi setiap saat. Secara demografik, Kuswarno mengungkap generasi-z yang tergantung dengan kesemua hal di atas ini jika diklasifikasikan berdasarkan jenis kelamin maka lebih didominasi kaum pria yaitu sebesar 51,5% dan berikutnya kaum wanita sebesar 48,4%, sementara jika diklasifikasikan berdasarkan tempat tinggal maka masyarakat online lebih banyak di daerah perkotaan yaitu 51% & dan pedesaan 49%. Berdasarkan penelitiannya, Kuswarno mengungkap bagaimana generasi-z yang tinggal di desa trennya sudah hampir menyusul penggunaan internet. Hal ini menunjukkan pula bahwa penetrasi online melalui infrastruktur IT ke pedesaan di Indonesia sudah mulai tinggi, dan tentu apalagi di daerah urban.⁵

Kaitan dengan generasi-z ini, terdapat sejumlah tulisan yang relevan untuk dirujuk. Ada Marc Prensky yang membahasnya dalam tulisannya, ‘Digital Native, Digital Immigrants’. Dalam tulisannya, Prensky menyoroti perbedaan karakter generasi-z dengan generasi-generasi di atasnya, yang berkonsekuensi pada pergeseran selera mereka dalam belajar dan mendapatkan akses untuk belajar. Menurut Marc Prensky kesenjangan antara siswa dari generasi-z yang lahir sebagai *digital natives* sekurang-kurangnya pada dekade terakhir abad 20 dengan pendidik (apakah orang tua atau guru) yang menggunakan metode

³ Agus Tri Haryanto, “Ini Jumlah Pengguna Internet Indonesia Sepanjang 2018,” *Detik*, Mei 2019, <https://m.detik.com/inet/telecommunication/d-4551132/ini-jumlah-pengguna-internet-indonesia-sepanjang-2018>.

⁴ Agus Tri Haryanto, “Pengguna Internet Indonesia Di Dominasi Milineal,” *Detik*, Mei 2019, <https://m.detik.com/inet/telecommunication/d-4551389/pengguna-internet-indonesia-didominasi-milineal>.

⁵ Engkus Kuswarno, “Potret Wajah Masyarakat Digital Indonesia,” *Jurnal Communicate* 1, no. 1 (2015): 47–54, <http://dx.doi.org/10.31479/jc.v1i1.36>.

lawas dalam mengajar sangat mungkin terjadi. Karena munculnya teknologi sudah dipastikan mengubah sudut pandang anak-anak dari generasi-z ini berpikir dan memproses informasi, sehingga menurut Prensky sulit bagi siswa untuk unggul secara akademis menggunakan metode yang lawas tersebut. Prensky menamai anak-anak generasi-z ini sebagai *digital natives* atau pribumi digital, yaitu generasi yang lahir di mana teknologi sudah demikian akrab dalam kehidupan mereka. Sementara generasi sebelumnya ia sebuat dengan generasi y, yang hidup pada tahun 1990 dan sebelumnya, sebagai generasi *digital immigrants*.⁶

Berikutnya Zsuzsa Emese Csobanka dalam tulisannya ‘*The Z Generation*’ yang merinci ciri-ciri generasi-z seperti: pertama, mereka lahir sekitar era milenial; kedua, mereka tidak mengenali dunia tanpa internet; ketiga, menggunakan internet dan jaringan sosial; keempat, adanya koneksi global, fleksibel, cerdas dan toleran pada budaya yang berbeda; kelima, situs jaringan sosial menjadi *platform* utama dalam berkomunikasi; keenam, berlaku sebagai konsumen dan penyedia informasi; keenam, memiliki *device skills* yang mumpuni; ketujuh, mengantungi ribuan kontak *online*; kedelapan, *multitasking* (*blogging*, mendengarkan musik, menulis email); kesembilan, cepat mengambil putusan; kesepuluh, mereka tidak terjebak di suatu tempat; kesebelas, mereka belajar sambil berteman dan bersenang-senang; keduabelas, tidak memiliki sensitifitas hukum seperti saat mereka mengunduh atau mengubah *files*; ketigabelas, kurang memiliki kecerdasan emosional.⁷ Kecuali itu, juga A. Nagy dan L. Szekely dalam tulisannya ‘The Basis and the Structure of the Tertiary Socialization Field and the ‘Youth-Affairs’ as an Autonomous Area’ yang mengungkap ciri-ciri yang kurang lebih identik dengan ciri-ciri yang dirinci Csobanka.⁸

Thomas Lickona sesungguhnya memprediksi kecenderungan generasi-z berkembang ke arah tren yang negatif apabila perubahan sosial sebagaimana di atas ini disepelekan. Thomas Lickona pada bukunya Thomas Lickona, *Raising Good Children: Helping Your Child through the Stages of Moral Development* mengungkapkan sepuluh tanda zaman yang harus diwaspadai karena jika tanda-tanda tersebut muncul, maka jurang kehancuran sebuah negara bangsa sudah semakin dekat. Tanda-tanda yang disebutkan oleh Lickona, seperti menyukai kekerasan, maraknya penggunaan bahasa dan kata-kata yang buruk, menguatnya pengaruh *peer group* dalam tindakan kekerasan, maraknya penyalahgunaan narkoba dan alkohol, maraknya seks bebas, kaburnya pedoman moral baik dan buruk, menurunnya etos kerja, rendahnya rasa hormat pada orang tua dan guru, rendahnya tanggung jawab individu dan warga negara, maraknya perilaku tidak jujur, dan saling mencurigai serta menebar

⁶ Marc Prensky, “Digital Natives, Digital Immigrants Part 1,” *On the Horizon* 9, no. 5 (September 2001): 1–6, <https://doi.org/10.1108/10748120110424816>.

⁷ Zsuzsa Emese Csobanka, “The Z Generation,” *Acta Technologica Dubnicae* 6, no. 2 (August 1, 2016): 66–67, <https://doi.org/10.1515/atd-2016-0012>.

⁸ Ádám Nagy and Levente Székely, “The Basis and the Structure of the Tertiary Socialization Field and the ‘Youth-Affairs’ as an Autonomous Area,” *Acta Technologica Dubnicae* 2, no. 2 (December 1, 2012): 1–18, <https://doi.org/10.1515/atd-2015-0055>.

kebencian pada sesama.⁹ Diakui atau tidak, disadari atau tidak, generasi-z di Indonesia mengarah pada apa yang dikhawatirkan oleh Lickona tersebut, termasuk di Pontianak yang urban.

Betul bahwa di satu sisi, kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi memberikan kemudahan bagi masyarakat saat ini; membuka akses modernisasi dalam masyarakat Indonesia. Namun di sisi lain, kemajuan ini juga mengundang serangkaian masalah dan, seperti mereduksi atau bahkan menghilangkan nilai-nilai kemanusiaan atau dehumanisasi.¹⁰ Dilema saat ini seperti kisah Raja Midas yang menginginkan segala sesuatu yang disentuhnya menjadi emas, ternyata ketika keinginannya terkabul, ia tidak lebih bahagia, tetapi lebih gelisah, dan bahkan gila. Sebab, bukan hanya dia telah mengubah rumahnya dan seisinya menjadi emas, tetapi juga istri dan anak-anaknya yang disentuhnya juga berubah menjadi emas. Di akhir cerita, Raja Midas menyesali nasibnya, hidup dalam keterasingan di dunianya.¹¹ Kemajuan yang terjadi saat ini, yang semula dianggap membuat bahagia, karena semuanya serba instan, namun nyatanya serba instan tersebut malah yang menyebabkan manusia terasing dari dunianya sendiri. Selain itu, solidaritas, kebersamaan dan persahabatan antar sesama juga semakin berkurang.

Contoh paling aktual adalah *smartphone*, yang mengakibatkan sebagian masyarakat terutama anak-anak dan remaja dari generasi-z yang terlena dengan dunia layar. Layar kemudian menjadi teman setia mereka. Mereka yang tinggal di daerah urban misalnya banyak yang mengalami *nomophobia*, hampir setiap bangun tidur mencari *smartphone*, menatap layar, membaca status dan obrolan grup *whatsapp*, memainkan game *online*, *facebookan* atau *twitteran*. Ketergantungan mereka atas *smartphone* ini jelas sedikit banyak potensial mempengaruhi mereka dan sistem nilai yang seharusnya mereka anut. Mereka juga berpikir serba instan, bahwa apapun yang mereka ingin tanyakan bisa mereka peroleh jawaban dari aplikasi *google* yang difasilitasi oleh *smartphone* mereka. Etos kerja mereka menurun. Begitupula apresiasi mereka pada orangtua dan guru. Akibatnya, hubungan mereka dengan anggota keluarga atau dengan lingkungan sosial sekitar menjadi renggang. Mereka yang kita sebut sebagai generasi-z ini, begitu mencandui *smartphone*, sampai kemudian membius mereka sehingga tunduk pada layar dan mengabaikan yang lain.¹²

Dengan demikian, sejalan dengan perubahan lingkungan sosial yang demikian masif saat ini, krisis karakter juga tengah membelit generasi-z kita, dan menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum mampu diatasi secara tuntas. Generasi-z yang *nomophobia* pada

⁹ Baca Thomas Lickona, *Raising Good Children: Helping Your Child through the Stages of Moral Development* (New York: Bantam Books, 1994).

¹⁰ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, Dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 17.

¹¹ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2019), 23.

¹² Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, Dan Masyarakat*, 17–18.

masyarakat Muslim-urban di Pontianak juga bermasalah dengan karakter, seperti menurunnya etos kerja, rendahnya tanggung jawab, tidak jujur, *membully* temannya, rendahnya rasa hormat pada orang tua dan guru mereka, dan lain-lain, seperti yang sebagian telah disinyalir oleh Lickona di atas.¹³ Sebab itu, masalah krisis karakter generasi-z ini tentu menjadi pekerjaan rumah yang tidak boleh diabaikan dalam kerja-kerja pendidikan karakter.

Secara konseptual tulisan ini mengacu pada apa yang telah diasumsikan Prensky, Csobanka, Nagy dan Szekely secara umum mengenai karakter generasi-z sebagai *digital native*, Thomas Lickona tentang krisis karakter yang dialami generasi-z, dan selanjutnya menggunakan perspektif Pierre Bourdieu tentang habitus untuk mengkaji fokus. Fokus tulisan ini adalah 'lingkungan sosial pendidikan yang berubah, generasi-z, dan problematika pendidikan karakter' yang berangkat dari studi kasus penulis terhadap Muslim-urban di Pontianak.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah kualitatif, yang mana data-datanya diperoleh dari pengamatan, wawancara, dan dokumentasi di Pontianak yang menjadi *setting* sosial penelitian sepanjang tahun 2018 dan awal tahun 2019. Pengertian kualitatif sebagai metode yang penulis gunakan saat penelitian, mengarah pada model studi kasus (*case study*).¹⁴

Penelitian ini menggunakan studi kasus dikarenakan objeknya merupakan sebuah kasus yang seringkali ditemui dalam interaksi antarbudaya dan mempunyai proses cerita tersendiri serta terdapat batasan waktu dalam proses penelitian. Hal ini sejalan dengan pandangan Creswell, yang mengasumsikan studi kasus sebagai strategi penyelidikan di mana penulis menggali dan memeriksa secara mendalam sebuah program, kejadian, aktifitas, proses, atau satu orang atau lebih, di mana kasus yang dipelajari dibatasi oleh waktu dan aktifitas serta penulis mengumpulkan informasi secara detail yang memakai sejumlah prosedur pengumpulan data berdasarkan periode waktu tertentu.¹⁵

Untuk sebuah model penelitian kualitatif yang lebih menekankan relevansi pada topik dan informasi yang kaya mengenai suatu kasus tertentu, maka penelitian jenis ini menggunakan *nonprobability* atau *nonrandom samples*, yang mana penelitian ini tidak menentukan suatu ukuran sampel tertentu di mana penelitian akan dilakukan, sebagaimana pendapat W Laurence Neuman.¹⁶ Sebagaimana pula Creswell, yang berpendapat bahwa ide dibalik penelitian kualitatif adalah pemilihan partisipan (informan) atau dokumen/visual dengan maksud tertentu yang paling membantu penulis dalam memahami masalah dan

¹³ Wawancara dengan sejumlah informan di Pontianak, 26 Desember 2018- 3 Januari 2019.

¹⁴ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 3th ed (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2009), 12–13; W Laurence Neuman, *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*, 6th ed. (Boston: Pearson Education, 2006), 41.

¹⁵ Creswell, *Research Design*, 13.

¹⁶ W Laurence Neuman, *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*, 220–22.

pertanyaan penelitian. Sejalan dengan acuan *nonprobability* atau *nonrandom samples*, pemilihan informan penelitian ini menggunakan jenis *purposive*, dalam arti penulis dapat menentukan siapa saja informan sepanjang informan tersebut mempunyai informasi yang melimpah dan mendalam terkait permasalahan penelitian ini, dan juga sepanjang informan tersebut memenuhi kriteria.¹⁷

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah generasi-z dari masyarakat Muslim-urban di Pontianak dan para orangtua mereka. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis data interaktif yang meliputi reduksi data (*data reduction*), paparan data (*data display*) dan penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verifying*) yang disarankan oleh Matthew B. Miles, A.M. Huberman, dan Johnny Saldaña.¹⁸

Hasil dan Pembahasan Pontianak yang Urban

Pontianak yang menjadi *setting* sosial penelitian ini dapat ditempuh dengan transportasi laut dan udara, jika pengunjung yang dimaksudkan di sini berasal dari pulau di luar Kalimantan, semisal Jawa atau Sumatera. Mereka yang berasal dari luar Pulau Kalimantan ini bisa memanfaatkan jasa transportasi laut (kapal laut) dan atau transportasi udara (jasa penerbangan). Sementara mereka yang berasal dari pulau Kalimantan, jika itu dipandang memungkinkan, bisa menempuh jalan darat dengan menggunakan kendaraan roda dua atau empat.

Secara administratif Pontianak merupakan Ibukota propinsi Kalimantan Barat, dimana luas keseluruhan wilayahnya mencapai 107.82 Km². Secara administrasi Kota Pontianak dibagi menjadi 6 (enam) Kecamatan dan 29 (Dua Puluh Sembilan) Kelurahan di antaranya Kecamatan Pontianak Barat (16,94 Km²), Kecamatan Pontianak Kota (15,51 Km²), Kecamatan Pontianak Selatan (14,54 Km²), Kecamatan Pontianak Tenggara (14,83 Km²), Kecamatan Pontianak Timur (8,78 Km²) dan Kecamatan Pontianak Utara (37,22 Km²).

Sementara menurut geografisnya, Pontianak berada pada lintasan khatulistiwa dengan letak posisi pada koordinat 0002'24"LU-005'37"LS dan 10916'25BT-10923'04 BT, dengan batas barat kota berjarak sekitar 14,5 km dari muara Sungai Kapuas Besar terletak muara Sungai Landak yang mengalir dari arah timur. Letak wilayah Kota Pontianak secara keseluruhan berbatasan langsung dengan wilayah Kabupaten Pontianak, dengan rincian seperti ditunjukkan pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1

¹⁷ Creswell, *Research Design*, 178.

¹⁸ Matthew B. Miles, A. M. Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Third edition (Thousand Oaks, California: SAGE Publications, Inc, 2014).

Batas Wilayah Administrasi Pontianak¹⁹

No	Uraian	Batas Wilayah
1	Utara	Berbatasan dengan Kecamatan Siantan (Desa Wajok Hulu) Kecamatan Sungai Ambawang (Desa Kuala Ambawang, Desa Mega Timur & Desa Jawa Tengah)
2	Selatan	Berbatasan dengan Kecamatan Sungai Kakap (Desa Punggur Kecil), dan Kecamatan Sungai Raya Kab. Kubu Raya
3	Timur	Berbatasan dengan Kecamatan Sungai Ambawang (Mega Timur dan Ambawang Kuala) dan Sungai Raya (Kapur dan Sungai Raya) Kab. Kubu Raya
4	Barat	Berbatasan dengan Kecamatan Sungai Kakap (Sungai Rengas) Kab. Kubu Raya dan Siantan (Wajok Hulu) Kab. Pontianak
5	Tenggara	Berbatasan dengan Kecamatan Sungai Kakap dan Sungai Raya (Desa Punggur Kecil) Kab Kubu Raya, Kecamatan Pontianak Timur dan Selatan

Sedangkan jika dilihat dari batas wilayah masing-masing Kecamatan dengan wilayah Kabupaten adalah sebagai berikut: Kecamatan Pontianak Utara berbatasan dengan Kecamatan Siantan (Desa Wajok Hulu) Kecamatan Sungai Ambawang (Desa Kuala Ambawang, Desa Mega Timur dan Desa Jawa Tengah). Kecamatan Pontianak Selatan berbatasan dengan Kecamatan Sungai Kakap (Desa Punggur Kecil) dan Kecamatan Timur Kabupaten Kubu Raya. Kecamatan Pontianak Timur berbatasan dengan Kecamatan Sungai Ambawang (Mega Timur dan Ambawang Kuala) dan Sungai Raya (Kapur dan Sungai Raya) Kabupaten Kubu Raya. Kecamatan Pontianak Barat berbatasan dengan Kecamatan Sungai Kakap (Sungai Rengas) Kabupaten Kubu Raya dan Siantan (Wajok Hulu) Kabupaten Pontianak. Kecamatan Pontianak Tenggara berbatasan dengan Kecamatan Sungai Kakap dan Sungai Raya (Desa Punggur Kecil) Kabupaten Kubu Raya, Kecamatan Pontianak Timur dan Selatan. Kecamatan Pontianak Kota berbatasan dengan Kecamatan Sungai Kakap (Desa Pal IX) dan (Desa Punggur).²⁰

Jumlah penduduk Pontianak setiap tahunnya mengalami peningkatan yang cukup signifikan, di mana pada tahun 1990 jumlah penduduk keseluruhan mencapai 431.328 jiwa, dan dalam kurun waktu 10 tahun, pada tahun 2000, meningkat menjadi 464.534 jiwa atau dengan pertumbuhan sebesar 7,7 persen. Dalam 1 dekade kemudian yaitu pada tahun 2010 jumlah penduduk Pontianak menjadi 554.764 jiwa, atau mengalami pertumbuhan sebesar 19,42 persen.

¹⁹ Bappeda Kota Pontianak, "Kondisi Geografis dan Demografi Pemerintah Kota Pontianak", <http://bappeda.pontianakkota.go.id/berita/kondisi-geografis-dan-demografi-pemerintah-kota-pontianak->, 20 September 2018.

²⁰ *Ibid.*

Pertumbuhan jumlah penduduk selama kurun waktu lima tahun terakhir, dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017, dapat dilihat pada tabel 1.2. Dalam tabel terlihat bahwa jumlah penduduk Kota Pontianak meningkat dari 586.243 jiwa pada tahun 2013 menjadi 627.021 jiwa pada tahun 2017, meningkat sebesar 6,5 persen. Penduduk laki-laki meningkat dari 293.744 jiwa pada tahun 2013 menjadi 312.178 jiwa pada tahun 2017, meningkat sebesar 5,9 persen. Sementara itu, penduduk perempuan meningkat dari 292.499 jiwa pada tahun 2013 menjadi 314.843 jiwa pada tahun 2017, meningkat sebesar 7,1 persen. Peningkatan jumlah penduduk Pontianak di samping disebabkan oleh kelahiran, tentu juga disebabkan oleh migrasi yang dalam hal ini urbanisasi. Hal ini cukup logis, mengingat posisi Pontianak sebagai daerah urban.

Tabel 2
Jumlah Penduduk di Pontianak Tahun 2013-2017²¹

Tahun	Jumlah Penduduk	Laki-Laki	Perempuan
2013	586.243	293.744	292.499
2014	598.097	298.689	299.408
2015	607.438	302.711	304.727
2016	618.388	308.596	309.792
2017	627.021	312.178	314.843

Dilihat dari jumlah penduduk menurut wilayah, maka Kecamatan Pontianak Barat merupakan wilayah yang paling banyak penduduknya yaitu sebanyak 138.715 jiwa atau sekitar 22,12 persen dari total penduduk Kota Pontianak. Kemudian jumlah penduduk terbanyak kedua adalah Kecamatan Pontianak Utara yaitu sebanyak 126.385 jiwa atau sekitar 20,16 persen dari total penduduk Kota Pontianak. Wilayah Kecamatan Pontianak Tenggara merupakan wilayah dengan jumlah penduduk yang paling sedikit yaitu 50.737 jiwa atau sekitar 8,09 persen dari total penduduk Kota Pontianak.

Untuk negara-negara berkembang, seperti Indonesia, penduduk cenderung banyak di usia muda dan semakin kecil seiring dengan kelompok umur di atasnya, sehingga jika digambarkan piramidanya mengikuti piramida penduduk muda yaitu semakin ke atas semakin mengerucut. Pontianak sebagai daerah urban yang ada di Indonesia, distribusi penduduk juga mengikuti kecenderungan penduduk muda. Sebagaimana data Badan Pusat Statistik Kota Pontianak, kelompok umur produktif (usia 15-64 tahun) mendominasi jumlah penduduk Kota Pontianak, jumlahnya mencapai 436.631 jiwa atau mendekati 70 persen. Sedangkan kelompok umur tidak produktif yaitu kelompok 0-14 dan kelompok diatas 64 tahun berjumlah 176.657 jiwa atau sekitar 30 persen.

Secara rinci, penduduk usia 20-24 tahun adalah kelompok umur dengan jumlah terbanyak yaitu 63.411 jiwa, yang terdiri atas penduduk laki-laki sebanyak 31.022 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 32.389 jiwa. Kelompok umur dengan jumlah terbanyak

²¹ *Ibid.*

kedua adalah kelompok umur 15-19 tahun dengan jumlah 58.953 jiwa, yang terdiri atas penduduk laki-laki sebanyak 28.662 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 30.291 jiwa. Kelompok umur 25-29 tahun dengan jumlah 54.894 jiwa merupakan kelompok umur terbanyak ketiga. Kelompok umur dengan jumlah terkecil adalah kelompok umur 75 tahun ke atas dengan jumlah sebanyak 8.058 jiwa.²² Sekaligus ini juga menunjukkan generasi-z mendominasi jumlah penduduk di Pontianak.

Jika dibandingkan kota/kabupaten yang ada di Provinsi Kalimantan Barat, Pontianak yang urban memiliki kualitas pendidikan yang relatif baik. Data dari BPS menunjukkan bahwa 65 persen penduduk usia 10 tahun ke atas di Pontianak telah berijazah SMP ke atas. Tentu angka ini akan jauh lebih besar jika batasan umur dinaikkan. Namun demikian, angka tersebut telah membuktikan bahwa sebagian besar penduduk Kota Pontianak telah menamatkan pendidikan minimal SMP. Sebaliknya, angka 14,45 persen penduduk yang tidak mempunyai ijazah SD menunjukkan masih ada penduduk usia 10 tahun ke atas yang tidak tamat SD. Tentu jika batasan umur dinaikkan, angka ini akan jauh lebih kecil sebab pada angka ini masih mengandung bias yaitu anak yang masih sekolah di SD yang memang belum lulus. Namun demikian, menurut pengalaman di lapangan, angka ini disebabkan karena memang ada penduduk di Pontianak yang tidak pernah sekolah atau putus sekolah di usia SD. Sekitar 12 persen, penduduk Kota Pontianak telah berpendidikan pada jenjang universitas, terutama sarjana (S1 dan Diploma 4) yang angkanya mencapai 9 persen. Sementara itu, SMA dan sederajat masih menjadi jenjang pendidikan mayoritas penduduk di Pontianak usia 10 tahun ke atas, yaitu sebesar 35 persen.²³

Secara ekonomi, masyarakat Pontianak yang urban umumnya adalah kelas menengah, dengan keberadaan suku Tionghua yang menguasai lini-lini perekonomian, seperti perdagangan, perbengkelan, pasar swalayan, dan sektor-sektor perekonomian lainnya. Bisa dimaklumi, karena ini bukan gejala umum yang bisa dilihat di Kota Pontianak saja, melainkan hampir merata di seluruh bagian dari Provinsi Kalimantan Barat. Konsekuensinya, ada *gap* antara penduduk dari suku Tionghua dengan penduduk pribumi.²⁴

Kecuali itu, Pontianak yang urban tercitrakan sebagai kota multikultural yang mana hampir semua etnis yang ada di Indonesia bisa ditemui di kota ini, dan tentu salah satunya yang paling dominan jumlahnya adalah melayu. Dalam hal keberagaman, melayu ini menjalankan agama yang mereka anut secara marak, di mana sosialisasi ajaran-ajaran

²² *Ibid.*

²³ *Ibid.*

²⁴ Penduduk dari suku Tionghua di Kota Pontianak menempatkan kelompoknya di lini-lini penting dalam urusan bisnis. Atau dengan kata lain, secara terang-terangan suku Tionghua menerapkan kekerabatan ke-Cinaan atau Cina Kongsi. Dari pola perilaku perdagangan semacam ini, maka para pedagang lain di luar suku mereka, mengalami hambatan terutama dalam konteks sebagai pengusaha, sebab terkendala oleh Cina Kongsi. Relevan dengan ini buku yang ditulis MD. La Ode, *Tiga Muka Etnis Cina Indonesia: Fenomena di Kalimantan Barat* (Yogyakarta: Bayu Indra Grafika, 1997), 92-95.

keagamaanpun sudah dimulai sejak dini melalui pengajaran mengaji dan shalat yang diselenggarakan baik surau atau masjid, maupun di rumah masing-masing. Kegiatan majelis taklim pun pada beberapa tempat berlangsung efektif di tiap minggunya.

Namun ini bukan berarti penduduk Pontianak yang urban terutama dari suku Melayu meninggalkan sifat fanatik mereka terutama tradisi dan kearifan lokal. Sifat fanatik terhadap tradisi atau kearifan lokal ini, nampak misalnya, pada masih banyaknya kepercayaan-kepercayaan animisme dan dinamisme yang masih dipertahankan oleh masyarakat.²⁵ Hanya saja dalam dinamikanya, seperti misalnya pada hari ini, oleh karena kemajuan era saat ini yang demikian masif dan memberikan banyak pengaruh pada penduduk, perlahan-lahan banyak di antara mereka yang sebelumnya fanatik pada tradisi kemudian memilih meninggalkannya. Kecenderungan ini juga bisa ditemukan pada generasi-z dari masyarakat Muslim-urban di Pontianak sebagai setting sosial dari tulisan ini.

Pendidikan Karakter Bagi Generasi-Z dari Masyarakat Muslim-urban di Pontianak

Pendidikan karakter di Pontianak sesungguhnya telah diberikan sejak dini pada generasi-z dari masyarakat Muslim-urban di Pontianak melalui penerapan nilai-nilai kebajikan dan keteladanan. Nilai-nilai kebajikan ini dapat bersumber pada kultur kemelayuan, ajaran agama Islam, kewarganegaraan serta kesepakatan umum tentang karakter. Jadi, generasi-z dari masyarakat Muslim-urban di daerah ini telah mendapatkan pendidikan karakter terutama melalui campur tangan dan habituasi karakter yang berikutnya secara praksis dikondisikan pada lingkungan-lingkungan sosial pendidikan, baik dalam keluarga, sekolah/ perguruan tinggi, dan masyarakat.

Pertama, Keluarga. Keluarga merupakan lingkungan sosial pendidikan pertama yang dijumpai oleh generasi-z dari masyarakat Muslim-urban di Pontianak. Sebelum mengenal masyarakat dan sebelum mendapatkan bimbingan dari guru-guru di sekolah, generasi-z tersebut lebih dulu memperoleh bimbingan dari keluarganya, khususnya dari kedua orang tuanya. Dari kedua orang tua, untuk pertama kalinya generasi-z memperoleh pembelajaran tentang etika, sopan santun, budi pekerti dan semacamnya, yang menjadi modal saat ia memasuki lingkungan sosial pendidikan berikutnya yaitu sekolah/ perguruan tinggi dan masyarakat.²⁶

Struktur kehidupan dan aturan berperilaku dalam kehidupan masyarakat Muslim-urban di Pontianak tidak ada yang tertulis. Namun meskipun demikian, aturan tersebut dapat dipahami dan diwujudkan dalam keseharian mereka, sejak dalam keluarga dan menjadi habituasi dari setiap anggotanya. Tanpa adanya strukturasi dan norma dalam

²⁵ *Ibid.*, 109-110.

²⁶ Wawancara dengan sejumlah informan di Pontianak, 26 Desember 2018- 3 Januari 2019.

berperilaku, ini akan berdampak pada liarnya perilaku generasi-z. Hal ini nampaknya disadari betul oleh sebagian orang tua dari generasi-z dari masyarakat Muslim-urban di Pontianak. Namun kehadiran media sosial dan *online* sebagai konsekuensi hidup di era digital, seperti *facebook*, *twitter*, *bb group*, *whatsapp group*, *instagram*, *youtube*, dan lain-lain seolah mengaburkan kesemuanya itu. Pantang larang misalnya, pada generasi y dari masyarakat Muslim-urban yang Melayu di Pontianak menjadi semacam hukum yang tidak tertulis, dalam sejumlah kasus yang penulis temukan, tidak lagi dijadikan acuan oleh anak-anak mereka yang generasi-z. Seolah-olah habituasi ini terputus di anak-anak mereka.²⁷

Betul, bahwa keluarga merupakan salah satu di antara lingkungan sosial pendidikan yang paling berpengaruh terhadap karakter mereka. Banyak ahli menyebutnya sebagai yang paling primer dari semua lingkungan sosial pendidikan anak.²⁸ Lingkungan sosial pendidikan keluarga juga disebut-sebut sebagai tempat berlangsungnya sosialisasi yang berfungsi primer dalam membangun karakter seseorang, baik sebagai makhluk individu, sosial, susila dan keagamaan. Pengalaman hidup bersama di dalam lingkungan sosial keluarga dipercaya sebagian ahli memberikan andil yang cukup besar bagi karakter yang terbangun pada diri anak. Apakah anak akan berkarakter baik atau tidak tergantung pada latar belakang pengalaman belajarnya di lingkungan sosial pendidikan keluarga.²⁹ Hanya saja sepertinya pengaruh yang dibawa oleh media baru melalui *smartphone* rupanya begitu kuat. Sejauh pengamatan dan wawancara yang penulis lakukan di Pontianak, keluarga-keluarga dari Muslim-urban di Pontianak banyak yang mengeluhkan dampak *smartphone* pada anak-anak mereka.³⁰

Kedua, Sekolah/ Perguruan Tinggi. Setelah lingkungan sosial pendidikan keluarga memberikan pengaruh, generasi-z dari masyarakat Muslim-urban di Pontianak umumnya akan memasuki lingkungan sosial pendidikan berikutnya yaitu sekolah, dan selanjutnya (berlaku pada sebagian generasi-z) melanjutkan ke perguruan tinggi. Sekolah/perguruan tinggi pada ranah ini seyogyanya merupakan lingkungan sosial pendidikan yang memberikan pendidikan karakter dalam pengertian formal.³¹ Di Pontianak, generasi-z mengenal dua macam sekolah yaitu sekolah umum dari TK, SD, SMP, SMA/SMK sampai perguruan tinggi umum dan sekolah agama dari PIAUD, MI, MTs., MA, dan IAIN.

²⁷ Wawancara dengan sejumlah informan di Pontianak, 26 Desember 2018- 3 Januari 2019.

²⁸ Baca misalnya HM. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama: Di Lingkungan Sekolah dan Keluarga* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976). Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008). Kamrani Buseri, "Signifikansi Peran Keluarga Bagi Pendidikan Karakter: Keharusan Kultural dan Struktural", makalah disampaikan pada stadium general Pascasarjana IAIN Pontianak, 28 Januari 2012.

²⁹ Kamrani Buseri, "Signifikansi Peran Keluarga...", 12

³⁰ Wawancara dengan sejumlah informan di Pontianak, 26 Desember 2018- 3 Januari 2019.

³¹ Disebut formal, menurut Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, karena pendidikan diselenggarakan mengikuti ketentuan yang telah diformalkan, seperti tempat tertentu, waktu yang teratur, diberikan secara sistematis dan berjenjang. Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991)

Sebagian dari mereka ada yang bersekolah atau kuliah di sekolah umum, dan sebagian lagi memilih sekolah agama.³²

Di sekolah/ perguruan tinggi mereka sesungguhnya telah diberikan porsi pembinaan karakter dalam berbagai program baik secara kurikuler maupun ekstra kurikuler. Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang penulis lakukan, pendidikan karakter di sekolah pada generasi-z, diberikan dalam kesatuan sistem penanaman nilai-nilai (karakter) pada warga sekolah, yang mencakup komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, serta tindakan untuk melakoni nilai-nilai tersebut. Dalam pendidikan karakter di sekolah/perguruan tinggi seluruh unsur (baik pendidikan maupun tenaga kependidikan) sesungguhnya telah dilibatkan dalam mengelola komponen-komponen pendidikan. Pengelolaan yang dimaksudkan pada ranah ini adalah bagaimana pendidikan karakter dapat diberikan dan dikendalikan melalui program-program (baik dalam pengertian kurikuler maupun ekstra kurikuler) di sekolah atau perguruan tinggi.³³

Dari pengamatan penulis pada sejumlah sekolah, baik yang umum dan yang bercirikan keagamaan yang ada di Kota Pontianak, umumnya pendidikan karakter telah diberikan pada siswa-siswa. Strategi sekolah dalam hal ini sangat variatif, namun secara umum bisa penulis rangkum dalam penjelasan sebagai berikut: (a) Pengajaran eksplisit tentang karakter dan nilai. Pendidikan karakter yang diberikan pada sekolah-sekolah di Pontianak, melalui strategi ini dilakukan dengan cara menyelenggarakan suatu pelajaran tersendiri tentang pendidikan karakter. Biasanya strategi ini diorganisasikan dan mengarahkan pada kualitas-kualitas kepribadian tertentu seperti *respect*, integritas, dan tanggung jawab. Dalam memberikan pengalaman belajar, siswa-siswa biasanya dilibatkan dalam kegiatan membaca, menulis, berdiskusi, bermain peran, dan aktifitas-aktifitas lainnya yang dianggap produktif dalam membantu mereka memahami, mengalami dan membiasakan bersifat dan berperilaku sejalan dengan karakter. Pada perguruan tinggi, hal ini juga ditemukan pada sebagian perguruan tinggi di Pontianak yang memasukkan pendidikan karakter dalam kurikulum pendidikan. (b) Diskusi kelas. Dalam strategi ini, siswa-siswa di sekolah atau mahasiswa pada Perguruan Tinggi di Pontianak seringkali dilibatkan oleh dosen-dosen mereka untuk mendiskusikan dan memberikan respon secara jujur tentang fakta-fakta moral dari apa yang mereka lihat atau alami dalam keseharian mereka. Jika fasilitas memadai dan tepat, kegiatan-kegiatan diskusi seperti ini dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan memberikan sebuah pengalaman belajar yang positif dalam membangun karakter. (c) Belajar memberikan layanan dan bakti sosial. Strategi ini secara akademis bertujuan memberikan pengalaman pada siswa/mahasiswa melalui penyelenggaraan kegiatan-kegiatan layanan kemasyarakatan dan bakti sosial. Siswa

³² Wawancara dengan sejumlah informan di Pontianak, 28 Januari 2018- 3 Pebruari 2019.

³³ Wawancara dengan sejumlah informan di Pontianak, 28 Januari 2018- 3 Pebruari 2019.

atau mahasiswa pada konteks ini berlatih menyelenggarakan layanan, seperti misalnya yang terkait dengan isu-isu sosial dan lingkungan. Dalam hal ini, mereka dilatih secara mandiri memilih kegiatan layanan yang akan dilakukan, merencanakannya, melakukannya, dan kemudian merefleksikan keseluruhan pengalaman mereka. Di samping mempelajari isi akademik, siswa atau mahasiswa mempraktikkan keterampilan-keterampilan praktis yang bermanfaat seperti merencanakan, mengorganisasikan, bekerjasama, dan memecahkan berbagai persoalan. Mereka melatih sifat-sifat karakter yang penting seperti *respect*, tanggung jawab, berempati, bekerjasama, dan tekun.

Pendidikan karakter yang diberikan, baik di sekolah atau perguruan tinggi di Pontianak, umumnya mengarah pada usaha meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang berorientasi pada pencapaian keberhasilan pendidikan karakter, sesuai dengan standar kompetensi kelulusan. Melalui pendidikan karakter yang diberikan, diharapkan seorang siswa/mahasiswa dapat secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan mempraktikkannya dalam keseharian. Apakah ini berhasil? Sebagian bisa dikatakan berhasil, dan sebagian yang lain bisa dikatakan tidak. Seperti pada pengaruh media baru dalam lingkungan sosial pendidikan keluarga, baik di sekolah/perguruan tinggi, pengaruh media baru (baik dalam bentuk media sosial maupun media online) dari *smartphone* yang begitu kuat dalam mempengaruhi generasi-z, sehingga dalam sejumlah kasus yang penulis temukan, perilaku-perilaku mereka yang kontraproduktif dengan norma dan etika sosial atau adat-istiadat di tengah-tengah masyarakat.

Ketiga, Masyarakat. Karakter yang dibangun dalam lingkungan sosial pendidikan keluarga dan sekolah/perguruan tinggi harusnya makin baik jika didukung dan didorong oleh lingkungan sosial pendidikan di masyarakat. Perumpamaannya sebuah lidi tidak akan memiliki daya untuk menghalau sampah-sampah di halaman, namun ketika didukung oleh ratusan lidi yang lain akan berdaya dalam menghalau sampah-sampah tersebut. Begitu juga dengan karakter, akan menjadi kuat saat diberikan dukungan dan dorongan oleh lingkungan sosial pendidikan di masyarakat.³⁴

Tetapi sebaliknya yang terjadi adalah inkonsistensi. Generasi-z dengan *smartphone* di tangan mereka sangat mudah melihat tontonan dan membaca berita-berita yang menunjukkan tidak adanya keteladanan di lingkungan sosial pendidikan di masyarakat mereka. Maraknya korupsi, narkoba, kekerasan atau anarkis, pengrusakan lingkungan, pemerkosaan dan sebagainya adalah beberapa contoh kasus yang bisa mereka tonton atau baca dengan mudah melalui *smartphone* di tangan mereka. *Smartphone* mereka juga menyuguhkan banyak ujaran kebencian, *hoax* dan sebagainya.³⁵

³⁴ Syamsul Kurniawan, "Konsep dan Implementasi ...", 25.

³⁵ Wawancara dengan sejumlah informan di Pontianak, 28 Januari 2018- 3 Pebruari 2019.

Sebagian masyarakat dari Muslim-urban di Pontianak dari etnis Melayu misalnya, perlahan-lahan juga mulai meninggalkan adat atau tradisi Melayu mereka, kecuali yang sifatnya formal seperti perkawinan, *aqiqah*, *balal bibalal*, dan sebagainya. Sementara *pantang larang*, mitos dan adat-istiadat yang bagi sebagian mereka dianggap ketinggalan zaman dan irasional, perlahan-lahan mulai dikesampingkan. Konsekuensinya anak-anak mereka pun demikian. Jadilah generasi-z pada hari ini, jauh dari nilai-nilai luhur yang sesungguhnya banyak terkandung dalam pesan-pesan kebudayaan tersebut. Meskipun masih ada yang konsisten menerapkan model pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, kini jumlahnya kian hari kian berkurang.

Di samping itu, ada tempat-tempat yang relevan dalam membangun karakter secara non formal, seperti masjid, surau, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), kursus-kursus keislaman, pembinaan rohani, dan sebagainya. Melalui tempat-tempat ini, masyarakat berusaha ikut memberikan kontribusi dalam membangun karakter. Tetapi sejauh pengamatan penulis kesemuanya tersebut kurang mampu menyumbangkan perannya sehingga fungsional dalam membangun karakter generasi-z pada hari ini secara optimal.

Lingkungan Sosial yang Berubah: Problematikanya Terhadap Pendidikan Karakter Generasi-Z Masyarakat Muslim-urban di Pontianak

Digital native atau “pribumi digital” merupakan realitas lingkungan sosial yang berubah saat ini. Disebut begitu, karena hampir semua masyarakat yang hidup di era ini telah berkenalan dengan kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi, seperti internet.³⁶ Generasi-z dari masyarakat Muslim-urban di Pontianak adalah bagian dari keniscayaan itu.

Kecenderungan ini bisa dipahami dalam perspektif Pierre Bourdieu tentang habitus. Habitus merupakan struktur-struktur mental atau kognitif, yang mana melalui struktur-struktur mental atau kognitif tersebut, seseorang berurusan dengan relasi sosialnya. Struktur-struktur tersebut muncul sebagai konsekuensi dari proses logika, mental dan dari lingkungan sosial sosial yang membelitnya sehingga kemudian menginternalisasi pada diri seseorang. Dengan skema tersebut seseorang dapat merasakan, mengerti, mengapresiasi dan mengevaluasi dunia sosialnya.³⁷

Pada konteks ini, habitus menjadi semacam sistem yang awet, terwariskan, yang dengan demikian paduan dengan pengalaman masa lalu ini bisa terus berfungsi sebagai sumber persepsi, aksi dan bahkan memungkinkan pencapaian tugas yang tidak terbatas dan berubah-ubah.³⁸ Sebab itulah, habitus menjadi skema yang tidak sepenuhnya rigid justru

³⁶ Marc Prensky, “Digital Natives, ...”, 1-6.

³⁷ Pierre Bourdieu, ‘Social Space and Symbolic Power’, *Sociological Theory*, vol. 7, no. 1 (1989), 14–25.

³⁸ Pierre Bourdieu, *Outline of a Theory of Practice* (London: Cambridge University Press, 1977), 72.

sebaliknya dinamis serta senantiasa oleh seseorang disesuaikan bergantung momen.³⁹ Praktik yang munculpun berkecenderungan memproduksi berbagai kebiasaan dalam kondisi objektif asli, sembari menyesuaikan diri dengan persepsi yang dikontrol oleh habitus pada lingkungan eksternal yang senantiasa berubah-ubah.⁴⁰

Maka sebagai kecenderungan dari *habitus*, tren gaya hidup instant dan hedonis yang menjadi kecenderungan karakter dari kebanyakan *digital native* pada hari ini juga tercitrakan pada umumnya generasi-z dari masyarakat Muslim-urban di Pontianak. Bisa dikatakan ini merupakan konsekuensi dari sekumpulan kondisi objektif dalam dunia material yang cenderung memberikan efek menstrukturkan pada praktik dalam lingkungan sosial pendidikan, terutama dalam keluarga dan masyarakat. Praktik-praktik ini secara tiada henti menanamkan berbagai prinsip yang mengatur kemunculan praktik (apa yang orang kerjakan dan pikirkan tentang apa yang dikerjakannya) ke dalam diri individu.

Praktik-praktik yang dimunculkan cenderung untuk mereproduksi berbagai kebiasaan (*regularity*) dalam kondisi objektif asli, sementara menyesuaikan diri dengan persepsi yang dikendalikan *habitus* (*habitus governed*) tentang lingkungan eksternal yang senantiasa berubah-ubah. Sehingga pada konteks ini, bisa dipahami alasan kenapa meski kebanyakan generasi-z dari masyarakat Muslim-urban di Pontianak telah disuguhkan dengan nilai-nilai atau karakter yang sesuai dengan identitas mereka sebagai Melayu, tren gaya hidup instant dan hedonis yang khas pada *digital native* kemudian melekat sebagai karakter dari kebanyakan mereka saat ini.

Keakraban generasi-z pada era ini dengan komunikasi, media, dan teknologi digital seperti *smartphone* yang menyuguhkan mereka pada media sosial dan media online, tentu bisa berkecenderungan positif dan juga bisa negatif, tergantung dari kemampuan mereka memilah informasi yang mereka baca atau unduh. Dilematis, karena satu sisi kemajuan ini mereka butuhkan agar tidak ketinggalan zaman, tetapi di sisi lain pula membuka peluang mereka digempur oleh penetrasi budaya luar yang seringkali kontraproduktif dengan karakter bangsa. Keadaan ini bisa diibaratkan seperti tengah mendayung di antara dua karang. Sangat mungkin mereka akan kehilangan identitas dan jati diri mereka.

Media sosial saat ini hampir sulit dihindari oleh siapapun. Asumsinya, karena saat ini melalui media sosial atau *online*, generasi-z dari masyarakat Muslim-urban di Pontianak sebagai realitas dari *digital native*, dapat berhubungan dengan siapapun dengan latar belakang apapun; saling memberi dan menerima pengaruh satu dengan yang lain. Sehingga bisa dipahami mengapa Thomas Lickona dalam bukunya *Raising Good Children: From Birth Through the Teenage Year*, mewanti-wanti tentang konsekuensi yang muncul dari realitas ini. Namun, berubahnya lingkungan sosial ini tidak seharusnya dianggap sebagai ancaman yang

³⁹ Pierre Bourdieu, *The Logic of Practice*, trans. Richard Nice (Stanford California: Stanford University Press, 1990).

⁴⁰ Pierre Bourdieu, *Outline of a Theory of Practice*, 88.

problematis, melainkan sebagai sebuah peluang dan tantangan bagi lingkungan sosial pendidikan yang ada di Pontianak, tentang bagaimana mengadaptasikan pendidikan karakter sejalan dengan kebutuhan generasi-z, sehingga menjadikan kondisi yang demikian ini sebagai sesuatu yang produktif. Hal ini sebagaimana diisyaratkan oleh Marc Prensky dalam tulisannya, 'Digital Native, Digital Immigrants', sebagaimana telah penulis sinyalir di muka sebelumnya.

Penutup

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang maju telah mengubah pola pikir dan gaya hidup masyarakat modern, salah satunya gaya hidup instan. Pola pikir dan gaya hidup instan ini tidak terkecuali juga mempengaruhi cara bagaimana anak-anak/remaja, terutama generasi z yang lahir di antara 1995-2010 mengenali budaya mereka. Cara mereka hidup tidak lagi terciptakan tradisional konservatif, melainkan sangat modern teknologik, seperti ketergantungan mereka atas *smartphone*. Inilah masalahnya, ketergantungan mereka terhadap *smartphone* memudahkan penetrasi budaya luar kemudian dengan mudahnya mempengaruhi generasi-z sebagaimana kecenderungan pada masyarakat Muslim-urban di Pontianak.

Kecenderungan ini jelas dilematis. Keakraban generasi-z pada era ini dengan komunikasi, media, dan teknologi digital seperti *smartphone* yang menyuguhkan mereka pada media sosial dan media online, tentu bisa berkonsekuensi positif dan juga bisa negatif, tergantung dari kemampuan mereka memilah informasi yang mereka baca atau unduh. Penggunaan media sosial, berupa *facebook*, *instagram*, *whatsapp*, dan semacamnya, satu sisi berdampak positif tetapi sisi lain juga tidak kalah problematis; mereka akan kehilangan identitas dan jati diri mereka. Hal ini sangat mungkin terjadi, karena melalui *smartphone* yang canggih, generasi-z dari masyarakat Muslim-urban di Pontianak dapat berhubungan dengan siapapun dengan latar belakang apapun; saling memberi dan menerima pengaruh satu dengan yang lain.

Lingkungan sosial pendidikan pada ranah ini perlu kerja ekstra. Apalagi berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, kehadiran media baru jauh lebih berkuasa dalam membangun karakter ketimbang model pendidikan karakter yang sifatnya masih konservatif diberikan baik pada lingkungan sosial keluarga, sekolah dan ataupun pengkondisiannya di masyarakat. Baik keluarga, sekolah/ perguruan tinggi dan masyarakat, kesemua lingkungan sosial pendidikan ini dalam realitanya mengalami masalah dalam membangun karakter akibat kalah bersaing dengan media baru yang diakrabi oleh generasi-z melalui *smartphone* mereka. Namun, berubahnya lingkungan sosial ini tidak seharusnya dianggap sebagai ancaman, melainkan sebagai sebuah peluang dan tantangan bagi lingkungan sosial pendidikan yang ada di Pontianak, tentang bagaimana mengadaptasikan pendidikan

karakter sejalan dengan kebutuhan generasi-z, sehingga menjadikan kondisi yang demikian ini sebagai sesuatu yang produktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2019.
- Bourdieu, Pierre. *Outline of a Theory of Practice*. London: Cambridge University Press, 1977.
- . “Social Space and Symbolic Power.” *Sociological Theory* 7, no. 1 (1989).
- . *The Logic of Practice*. Translated by Richard Nice. Stanford California: Stanford University Press, 1990.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 3th ed. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2009.
- Csobanka, Zsuzsa Emese. “The Z Generation.” *Acta Technologica Dubnicae* 6, no. 2 (August 1, 2016): 63–76. <https://doi.org/10.1515/atd-2016-0012>.
- Hamzah, Nur. “The Dilemma of Educational Technology.” *Al-Albab* 5, no. 1 (December 2011).
- Haryanto, Agus Tri. “Ini Jumlah Pengguna Internet Indonesia Sepanjang 2018.” *Detik*, Mei 2019. <https://m.detik.com/inet/telecommunication/d-4551132/ini-jumlah-pengguna-internet-indonesia-sepanjang-2018>.
- . “Pengguna Internet Indonesia Di Dominasi Milineal.” *Detik*, Mei 2019. <https://m.detik.com/inet/telecommunication/d-4551389/pengguna-internet-indonesia-didominasi-milineal>.
- Hasanuddin. *Pontianak Masa Kolonial*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014.
- Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, Dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Kuswarno, Engkus. “Potret Wajah Masyarakat Digital Indonesia.” *Jurnal Communicate* 1, no. 1 (2015): 47–54. <http://dx.doi.org/10.31479/jc.v1i1.36>.
- Lickona, Thomas. *Raising Good Children: Helping Your Child through the Stages of Moral Development*. New York: Bantam Books, 1994.
- Miles, Matthew B., A. M. Huberman, and Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Third edition. Thousand Oaks, California: SAGE Publications, Inc, 2014.
- Nagy, Ádám, and Levente Székely. “The Basis and the Structure of the Tertiary Socialization Field and the ‘Youth-Affairs’ as an Autonomous Area.” *Acta Technologica Dubnicae* 2, no. 2 (December 1, 2012): 1–18. <https://doi.org/10.1515/atd-2015-0055>.
- Neuman, W Laurence. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. 6th ed. Boston: Pearson Education, 2006.
- Piliang, Yasraf Amir. *Sebuah dunia yang dilipat: realitas kebudayaan menjelang milenium ketiga dan matinya posmodernisme*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2020.
- Premsky, Marc. “Digital Natives, Digital Immigrants Part 1.” *On the Horizon* 9, no. 5 (September 2001): 1–6. <https://doi.org/10.1108/10748120110424816>.
- Syahzaman. *Cerita rakyat dari Kalimantan Barat*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1994.